

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kepedulian Orang Tua

1. Pengertian Kepedulian Orang Tua

Kepedulian berasal dari kata peduli. Peduli adalah memperhatikan, menghiraukan, mengindahkan. Sedangkan Philips mengatakan peduli juga juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna dan hubungan. Kepedulian orang tua adalah perhatian, orang tua ayah/ibu. Perhatian tersebut dalam bentuk kebutuhan biologis, sosial, psikologis, ekonomi, dan pendidikan anak dalam keluarga.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Orang Tua adalah ayah ibu kandung (angkat)”. Orang tua adalah komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengasuh anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Depdikbud, 1986; 629).

Kepedulian adalah bentuk penerimaan orang tua kepada anak. Kepedulian diwujudkan dalam bentuk kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan taraf martabat hidup mereka. Selain itu kepedulian diwujudkan dalam bentuk perhatian kepada anak-anak. Walaupun orang tua sibuk bekerja namun tetap harus memperhatikan anak, mengetahui masalah-masalah yang dihadapi anak baik masalah di lingkungan sekitar maupun

masalah dalam proses belajar di sekolah dan apa saja yang dilakukan anak (Daradjat, 2006: 146).

Kepedulian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang di tujukan kepada suatu kesimpulan atau objek dan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang di lakukan (Suryabrata, 2008: 13).

Orang tua adalah "Orang yang dianggap tua" (disegani), baik melalui hubungan biologis maupun sosial.⁷ Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dalam panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk perempuan dan pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orangtua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak). Sedangkan pengertian orang tua menurut Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, "orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga, yang dalam penghidupannya sehari-hari lazim disebut bapak-ibu." (Walgito, 1989; 56).

Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dalam sebuah keluarga dan tinggal dalam satu rumah.

Kesimpulannya, kepedulian orang tua adalah sikap orang tua yang dapat menerima semua aktivitas anak yang diwujudkan dalam bentuk

perhatian dan mendidik anak dengan baik walaupun orangtua sibuk bekerja. Kepedulian orang tua akan sangat berperan pada pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini dalam membentuk karakter anak sejak dini.

2. Cara Menumbuhkan Kepedulian Orang Tua pada Anak

Menumbuhkan kepedulian orang tua pada anak dapat langsung diajarkan oleh orang tua kepada anak. Sebab orang tua adalah contoh yang paling dekat dengan anak. Dengan tumbuhnya kepedulian agama maka akan tumbuh pula kepedulian sosial pada diri anak. Beberapa Upaya yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian agama pada anak:

- a. Menengok tetangga yang sakit
- b. Mengunjungi panti asuhan
- c. Membelajari anak shalat
- d. Mengajari anak suatu keterampilan kepada anak-anak jalanan dan ibu-ibu yang kehilangan pekerjaan. (Muhadi, 2016: 50).
- e. Mencerahkan kasih sayang yang tulus kepada anak.
- f. Mengajari anak tentang berbagai keperluan dunia dan akhirat.
- g. Hendaknya anak diberikan makanan yang halal.
- h. Mengajari anak hal-hal yang baik agar menjadi anak yang sholeh/sholehah. (Hadhiri, 2015: 249).

3. Bentuk-Bentuk Kepedulian

Bentuk kepedulian kepada lingkungan sekitar anak, perlu diberikan orang tua sejak usia dini. Macam-macam bentuk kepedulian orang tua:

a. Pemberian bimbingan belajar

Pemberian bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup agar anak lebih terarah belajarnya.

b. Memberi nasihat

Memberi nasihat anak berarti memberi saran atau wawasan kepada anak berdasarkan pengalaman dan fikiran sehat. Memberikan nasihat kepada anak dengan kalimat yang mudah dimengerti dan diterima oleh anak, tidak menimbulkan rasa marah serta anak merasa diatur oleh orang tua.

c. Pengawasan belajar terhadap anak

Pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua, terutama pengawasan belajar anak. Dengan pengawasan belajar orang tua mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar. Pengawasan orang tua bukan berarti pengekanan tetapi lebih ditekankan pada pengawasan dan kewajiban anak yang bebas bertanggungjawab.

d. Memberi motivasi

Kewajiban orang tua adalah memberi motivasi kepada anak untuk lebih giat belajar agar anak memiliki prestasi yang bagus.

e. Kepedulian segi keimanan anak

Orang tua selalu mengajarkan keimanan dengan mendidik tentang agama. Misalnya mengajarkan tentang sholat.

f. Kepedulian segi moral

Orang tua memperbaiki tutur kata dalam berbicara terhadap anak, agar anak dapat bertutur kata baik, ramah tamah dan sopan santun.

g. Kepedulian segi mental

Orang tua mengajarkan keberanian kepada anak dan jangan meremehkan apa yang dikemukakan anak. Dengarkan baik-baik apa yang disampaikan anak. Jangan mencela dan menyela pembicaraan anak. Hal ini untuk mencegah timbulnya masalah psikologis pada anak.

h. Kepedulian segi kejujuran

Anak harus diajari tentang kejujuran dan memberikan contoh yang baik kepada anak.

i. Kepedulian sikap mental anak

Merupakan pencapaian kebahagiaan hidup. Tanamkan pada anak sikap mental yang berkaitan dengan keluarga agar anak mempunyai rasa memiliki keluarga.

j. Kepedulian yang diterapkan kepada anak.

Seperti peduli dengan pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak anak. (Muhadi, 2016: 49).

Dari paparan di atas tentang bentuk-bentuk kepedulian orang tua terhadap anak usia dini dapat dipahami bahwa kepedulian orang tua terhadap anak usia dini ada yang mudah dan ada yang sulit. Kepedulian orang tua yang mudah seperti memberi nasehat, memberi motivasi, memberi bimbingan dan pengawasan belajar, sedangkan kepedulian orang tua yang

sulit diantaranya kepedulian segi keimanan, segi moral, segi mental, dan segi kejujuran.

4. Peran dan Tanggungjawab Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Peranan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak akan menduduki posisi yang penting dalam rumah tangga. Karena dalam rumah tanggalah seorang anak mula-mula memperoleh bimbingan dan pendidikan dari orang tuanya. Tugas ibu dan bapak adalah sebagai guru dan pendidik utama bagi anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan serta kekuatan jiwa, fisik dan spiritual anak.

Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya sampai anak menjadi dewasa. Hal ini dapat dimaklumi bahwa betapa besarnya arti orang tua dalam menciptakan suasana harmonis. Karena jika terdapat jurang pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit sekali bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan pada anak-anaknya.

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah

Subhanahuwata'ala dalam surah at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. (QS.At-Tahrim: 6) (RI, 2012, 452).

Kata “peliharalah” yang terdapat dalam ayat diatas memiliki arti sama dengan “mendidik”, M.Quraish Shihab mengemukakan: “ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka, dan ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah” (Sihab, 2002).

Perkataan Qur'an di sini adalah kata kerja perintah (fi'il amar) yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua adalah pendidik yang utama bagi anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik seorang anak, kedua orang tua lah yang mendidiknya terlebih dahulu.

5. Pengaruh Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan pada setiap orang tua. Orang tua juga perlu di bekali teori-teori pendidikan moderen sesuai dengan perkembangan zaman. Orang tua perlu meningkatkan ilmu dan ketrampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Upaya yang dapat ditempuh

untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain, dengan cara belajar seumur hidup, sebagaimana di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah tanpa terkecuali.

Orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Edy Gustian mengatakan: “perhatikan, 19 dukungan dan kesiapan untuk membantu anak merupakan ciri-ciri orang tua yang anaknya berhasil di sekolah” (Gustian, 2002; 36). Orang tua perlu menyadari bahwa anak bukan saja dididik di rumah baik dalam ilmu pengetahuan maupun ilmu moral. Orang tua yang bijaksana selalu memberikan dorongan, contoh teladan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik terhadap anak-anaknya seperti :

- a) Memelihara, menyimpan dan menggunakan sarana belajarnya dengan tertib.
- b) Mematuhi kapan ia harus belajar, bermain, tidur siang, tidur malam, dan bangun pagi (Syafei, 2002; 76).

Pendapat diatas menganjurkan kepada orang tua agar menanamkan kebiasaan-kebiasaan seperti yang diungkapkan diatas pada anak. Sehingga anak terbiasa dengan kegiatan yang telah dilatih oleh orang tuanya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak, orang tua dalam lingkungan keluarga harus memberikan bimbingan kepada anaknya. Sehubungan dengan hal ini, M. Arifin mengemukakan langkah-langkah proses bimbingan anak sebagai berikut:

- a. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk

menemukan minat, bakat serta kecakapan-kecakapannya dan mendorong agar mereka meminta bimbingan dan nasehat dari guru-guru agama.

- b. Menyediakan informasi-informasi yang penting dan relevan sesuai dengan bakat dan minat anak.
- c. Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajar (Arifin, 1976; 92-94).

Menurut penulis, bahwa orang tua yang peduli terhadap pendidikan anak yaitu orang tua yang mau meluangkan waktunya untuk memotivasi anak-anaknya untuk belajar, sehingga orang tua tahu bakat dan minat yang ada pada anaknya dan juga orang tua mau menyediakan fasilitas atau sarana belajar anak serta dapat membantu kesulitan belajar anak dalam belajar.

B. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan pada anak, (Ahmadi & Uhbiyati, 2003: 69). Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sementara dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran. Dan dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzadza* (memberi makan atau

memelihara); *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlaha* (menyempurnakan dan membereskan); *allawtuhu* (meninggikan). (Rosidin, 2003: 16).

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak. Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini dengan tegas mengamanatkan pentingnya pendidikan anak sejak dini (Sisdiknas, 2003: 11).

PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk

mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Sisdiknas, 2003: 11).

Keluarga merupakan Kumpulan individu yang mempunyai rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang (Dewantara, 1961: 250). Menurut (Soemarjan, 1962: 127) keluarga adalah sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik. Sedang menurut (Abdullah, 2003: 232) keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Di sisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagaikumpulan orang yang hidup bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial dan menyerahkan diri (Berns, 2007: 87).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini dalam keluarga merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan atau adopsi yang disetujui secara sosial dan

pada umumnya sesuai dengan peranan-peranansosial yang telah dirumuskan dengan baik.

2. Tujuan Kepedulian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

PAUD adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang diperuntukkan terhadap anak usia 0-6 tahun yang pada masa ini sering disebut sebagai masa emas perkembangan (*golden age*). Selain itu pada masa ini merupakan masa rentan bagi anak dan jika diberikan penanganan yang tidak sesuai maka akan memberi dampak yang kurang baik kepada anak tersebut di masa depannya. Maka dari itu dalam pembelajaran PAUD harus memperhatikan kebutuhan dan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak. Pendidikan anak sedini mungkin bertujuan untuk dapat menyalurkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pada saatnya nanti siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Sisdiknas, 2003: 11).

Secara umum PAUD bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai bekal untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Tujuan khusus pendidikan anak usia dini yaitu : (1) agar anak percaya adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya, (2) agar anak dapat mengembangkan keterampilan tubuhnya (motorik kasar dan motorik halus) serta dapat menerima rangsangan motorik, (3) agar anak memiliki kemampuan berbahasa untuk dapat digunakan berkomunikasi di lingkungannya (4) anak mampu berpikir kritis,

logis, untuk dapat memecahkan masalah (5) agar anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri di lingkungannya, (6) agar anak memiliki kepekaan terhadap suatu karya (Patmonodewo, 2000; 42-45).

3. Program Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Program layanan pendidikan anak usia dini terdiri dari (Sujiono, 2006; 84-86):

- a. Program layanan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur Formal, meliputi TK (Taman Kanak-Kanak), RA (Raudhatul Athfal), BA (Bustanul Athfal).
- b. Program layanan Pendidikan Anak Usia Dini jalur Non Formal yaitu Day Care (tempat penitipan anak), Play Group (kelompok bermain).

Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan anak agar dapat memenuhi segala aspek perkembangannya serta dilaksanakan dengan berpedoman pada suatu program pembelajaran yang memperhatikan hal-hal berikut ini: (a) pembelajaran harus berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan, (b) menggunakan metode bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, (c) menciptakan lingkungan yang membuat anak merasa nyaman (d) menggunakan pembelajaran yang sistematis, (e) mengembangkan berbagai kemampuan anak, (f) menggunakan media yang ramah anak dan bersifat edukatif (Sujiono, 2006; 84-86).

Di dalam program pembelajaran PAUD juga menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dimaksudkan agar

pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini dapat tercapai dengan baik. Metode pembelajaran anak usia dini dalam pelaksanaannya memiliki metode yang khas yaitu berdasarkan pada prinsip belajar sambil bermain. Beberapa metode PAUD yang khas dan tepat untuk diterapkan, yaitu : (1) metode pembelajaran bermain, (2) metode tanya jawab dan bercerita, (3) metode pembelajaran melalui lagu dan nyanyian, (4) metode pembelajaran secara sistematis, (5) metode pembelajaran mencontohkan dan praktek langsung, (6) metode pembelajaran pemberian tugas, (7), metode pembelajaran outdoor, (8) metode proyek, (9) metode pembelajaran bercakap- cakap, (10) metode pembelajaran sentra (Mukhtar, 2013; 117).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Secara umum tujuan Pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan Pendidikan anak usia dini adalah :

- a. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
- b. Agar anak mampu mengelola keterampilan tubuhnya termasuk gerakan

motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik,

- c. Anak mampu menggunakan Bahasa untuk pemahaman Bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- d. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- e. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan social, peranan masyarakat dan menghargai keragaman social dan budaya serta mampu mengembangkan diri yang positif dan control diri.
- f. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif (Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, 2009; 42-43).

4. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga

Beberapa manfaat pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan cara bermain, karena dengan bermain dapat: (1) merangsang perkembangan anak, (2) bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan untuk anak, (3) bermain memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu hal yang menjadi keinginannya, (4) membantu anak untuk memiliki dunia khayalnya yang dapat ia kuasai sendiri, (5) dalam kegiatan bermain memiliki unsur berpetualang didalamnya, (6) bermain membantu mengembangkan bahasa anak, (7) bermain membantu anak bersosialisasi dengan teman sebayanya, (8) dengan bermain anak mempunyai kemampuan

untuk mengendalikan dirinya, (9) bermain membantu fokus dan saya tangkap anak, (10) bermain merupakan cara anak untuk mengeksplorasi apa yang belum diketahuinya, (11) melalui bermain anak akan belajar menirukan orang dewasa, (12) bermain merupakan cara untuk anak belajar mengenai sesuatu (Isjoni, 2011; 87).

Manfaat permainan bagi perkembangan bahasa anaknya, yaitu untuk memberikan rangsangan ataupun respon positif terhadap indra pemainnya seperti pendengaran, penglihatan, suara (berbicara dan berkomunikasi). Selain bermain, anak usia 3-6 tahun harus diberi rangsangan dengan mengajak anak melihat buku bergambar, dan membacakan cerita pada mereka. Agar mereka termotivasi untuk bertanya tentang hal-hal yang baru yang terdapat pada gambar, sekaligus melatih pandangan dan pemahaman mereka terhadap kata-kata yang baru didengarnya serta memahami cerita. Sebaiknya orang tua mengadakan tanya jawab dengan anaknya tentang hal-hal yang berhubungan dengan cerita tersebut sehingga si anak dapat menggunakan daya pikirnya dalam mengambil kesimpulan dari cerita, atau orang tua meminta anaknya menceritakan kembali apa yang didengarnya sehingga kemampuan berbahasa mereka semakin meningkat.

Lingkungan keluarga sangat mendukung perkembangan bahasa anak, apalagi di dalam keluarga tersebut terjalin komunikasi yang aktif di antara sesama anggota keluarga, karena anak dapat mengamati percakapan dan dialog antara anggota keluarganya. Secara tidak langsung akan menambah perbendaharaan kata-kata mereka. Suasana yang kondusif dan

menyenangkan di dalam keluarga akan mendorong si anak berkomunikasi dengan Peran Komunikasi Orangtua dalam meningkatkan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-6 Tahun aktif sesama anggota keluarganya sehingga anak bisa menyampaikan keinginan, ide-ide serta permasalahannya kepada orang tua, kakak, adik dan sebagainya dengan senang hati.

Bahasa yang digunakan keluarga sangat menentukan kemampuan berbahasa pada anak. Oleh karena itu orang tua harus berkomunikasi dengan anaknya dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pada umumnya orang tua di rumah sering menggunakan bahasa daerah dan jarang berbahasa Indonesia, sehingga si anak juga mampu berbahasa daerah. Akibatnya di sekolah anak-anak sulit untuk berbahasa Indonesia dan cenderung diam dan pasif dalam proses pembelajaran, tidak bisa menyampaikan isi dalam pikirannya.

Agus Sugianto menjelaskan bahwa untuk membantu perkembangan bahasa pada anak adalah:

- a. Memberikan dongeng pada setiap kesempatan
- b. Menceritakan apa yang dilihat sesudah anak melakukan sesuatu perlawatan, menyaksikan sesuatu peristiwa
- c. Memberi kebebasan untuk berfikir, dan berpendapat secara lisan, dengan pemutaran yang teratur.
- d. Tidak banyak melarang, menceramahi, menekan ataupun memaksa anak. Sebab anak akan melakukannya dengan perasaan tidak senang, sehingga kemungkinan terjadi yang tidak diharapkan (Sugiyanto, 2005; 72).

5. Karakteristik Anak Usia Dini dalam Keluarga

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembiasaan yang ditunjukkan kepada sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pembimbingan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut, anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan. Karena keadaan seorang anak usia dini merupakan anak yang sedang menjalani berbagai keadaan hidup dan mempelajari setiap hal yang (Undang-Undang No 20 tahun 2003: 3).

Menurut Hartati anak memiliki karakter yang khas dan berbeda dengan orang lain yang berada di atas usia 8 tahun. Anak selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tidak pernah berhenti belajar. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya diantaranya karakteristik anak usia dini sebagai berikut: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik. c) suka berfantasi dan berimajinasi. d) masa paling potensial untuk belajar. e) menunjukkan sifat egosentris. f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. g) sebagai bagian dari makhluk sosial (Aisyah & dkk, 2010: 123).

Pada usia dini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari anak-anak

yang sering bertanya tentang sesuatu yang terdapat di sekitarnya. Apabila pertanyaan anak-anak belum terjawab, maka anak-anak akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak dan anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi.

Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya, anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggap lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berfikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya, melalui bermain ini anak bisa bersosialisasi.

Apabila anak belum bisa beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak-anak akan dijahui oleh teman-temannya, anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya. Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, pendidik dapat memberikan materi pembelajaran yang maksimal dapat mengembangkan fungsi otak anak agar

menerima ransangan proses pembelajaran yang dilalui oleh sang anak. Pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dini juga membutuhkan pembelajaran yang intensif untuk mencapai hasil yang terbaik.

Adapun yang berpendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama, 2002: 85) adalah sebagai berikut:

a. Usia 0-1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik usia bayi adalah sebagai berikut :

- 1) Keterampilan motorik antara lain mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan
- 2) Keterampilan menggunakan panca indra yaitu anak melihat dan mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dan memasukkan setiap benda ke dalam mulut
- 3) Komunikasi social anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bunyi.

b. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

c. Usia 4-6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki taman Kanak-kanak. karakteristik anak 4-6 tahun adalah :

- 1) Perkembangan fisik anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu pengembangan otot-otot anak
- 2) Perkembangan bahasa semakin baik sehingga anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya,
- 3) Perkembangan kognitif (daya fikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- 4) Bentuk permainan anak masi bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Feli Apriani (2017) tentang Pengaruh kepedulian orang tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga di Desa Nelan Indah Kabupaten Mukomuko. Taraf signifikan 5% dengan $N = 44$ adalah 0,297. Diketahui bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,886 > 0,297$). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepedulian orang tua dengan pendidikan agama Islam desa Nelan Indah, kota Bengkulu. Dengan melihat hasil perhitungan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa antara variabel kepedulian orang tua terhadap Pendidikan agama islam anak dalam keluarga terdapat pengaruh sebesar 7,84% sedangkan sisanya 91,0% dipengaruhi oleh variabel lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makin tinggi pengaruh kepedulian orang tua, maka semakin tinggi pula pendidikan agama Islam anak dalam keluarga di desa Nelan Indah, kecamatan Teramang Jaya, kabupaten Mukomuko.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riffat Khasinah Zindiari (2020), tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar siswa dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas IV SD Negeri 35 kota Bengkulu, dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana yaitu pada taraf 5% $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $0,539 > 0,433$ maka H_0 ditolak (regresi signifikan) sedangkan H_a diterima (regresi tidak signifikan). Sedangkan keeratan hubungan perhatian orang tua (X) terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam (Y) dapat dilihat dari nilai koefisien regresi X sebesar 0,114 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Perhatian Orang Tua, maka nilai Prestasi Belajar bertambah sebesar 0,114. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Artinya Perhatian orang Tua yang tinggi dapat meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IV SD Negeri 35 Kota Bengkulu. Prestasi Belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru Agama Islam

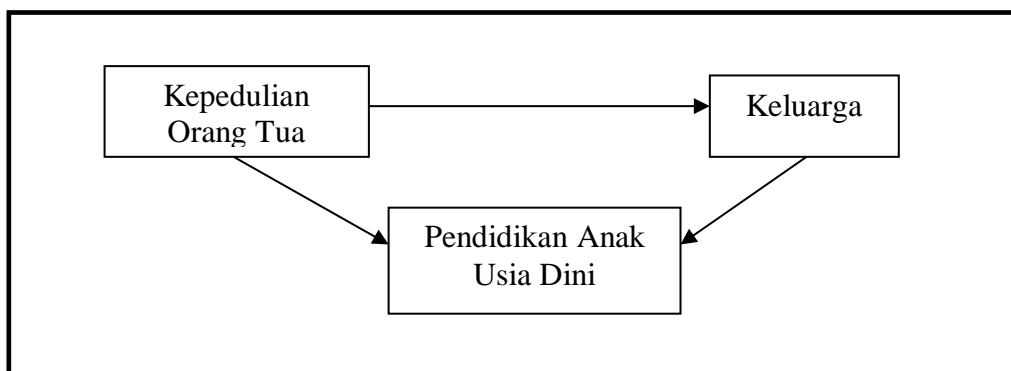
yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan hasil belajar yang maksimal. Untuk mencapai itu semua maka diperlukan perhatian orang tua yang tinggi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alsi Rizka Valeza (2017) tentang Pengaruh Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah sangatlah besar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap proses belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajar, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam belajarnya. Hasil yang didapatkan, nilai atau prestasi belajarnya tidak akan memuaskan bahkan mungkin gagal. Orang tua yang selalu memberikan perhatian pada anaknya, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah, membuat anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, akan tetapi orang tuanya juga memiliki keinginan yang sama. Sehingga hasil belajar atau prestasi belajar yang di raih oleh siswa menjadi lebih baik.

D. Alur Pikir

Kepedulian orang tua terhadap Pendidikan anak usia dini di RW 11 Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap yaitu kemampuan orang tua dalam memperhatikan anaknya belajar sehingga pendidikan anak usia dini dalam keluarga dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila kepedulian orang tua baik maka pendidikan anak usia dini akan meningkat. Dengan kata lain semakin baik kepedulian orang tua, maka pendidikan anak usia dini dalam keluarga akan menjadi baik.

Gambar 2.1 Alur Pikir



E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah persoalan yang harus dijawab peneliti pada sebuah proyek penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian akan bisa membantu memecahkan masalah dari penelitian. Dalam penelitian ini pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam keluarga di RW 11 Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan?
2. Bagaimana pendidikan anak usia dini dalam keluarga di RW 11 Desa Slarang, Kecamatan Kesugihan?